

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berita telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang terhubung secara digital. Akses instan ke berbagai sumber berita memengaruhi cara manusia mengonsumsi dan berinteraksi dengan dunia. Teknologi serta internet memungkinkan akses cepat ke berita global melalui platform *online* dan perangkat seluler, menciptakan lingkungan berita yang dinamis dan kompetitif. Salah satu jenis konten berita yang penting adalah editorial, yang memberikan analisis mendalam dan berbagai sudut pandang terhadap suatu isu. Editorial interpretasi, khususnya, menjelaskan peristiwa penting secara objektif tanpa opini subjektif, membantu pembaca memahami informasi kompleks dengan lebih baik.

Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memainkan peran krusial dalam penyebaran berita. Laporan We Are Social menunjukkan bahwa 167 juta orang Indonesia aktif di media sosial, dengan Instagram menjadi platform populer di kalangan Generasi Z (usia 18-24 tahun). Generasi Z, yang tumbuh di era digital, dikenal pragmatis, kritis, dan lebih memilih komunikasi melalui gambar. Mereka gemar mengakses berita melalui media sosial karena kemudahan dan keragaman perspektif yang ditawarkan. Namun, generasi ini cenderung pasif dalam politik, lebih sebagai konsumen informasi daripada aktor aktif. Instagram, dengan pertumbuhan penggunaanya yang cepat, telah menjadi platform penting bagi penyedia berita online. *Meme*, sebagai bagian dari komunikasi yang dimediasi komputer (CMC) yang digunakan sebagai strategi menarik untuk menyampaikan pesan politik dengan cara yang mudah dipahami serta menghibur bagi generasi muda.

Salah satu contoh akun Instagram yang menggunakan *meme* secara efektif untuk meningkatkan literasi politik Generasi Z adalah @whatisupindonesia.

Akun ini menyajikan informasi politik melalui *meme*, lelucon, dan referensi budaya pop yang menarik bagi Generasi Z. Pendekatan ini membantu audiens lebih memahami isu politik dan mendorong mereka untuk terlibat dalam dialog politik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara penggunaan *meme* dalam konten politik di akun Instagram @whatisupindonesia dengan tingkat literasi politik Generasi Z di wilayah Jabodetabek.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yang menjadi jawaban dari pokok masalah dalam penelitian. Menjawab tujuan dari penelitian, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan *meme* dalam konten politik akun Instagram @whatisupindonesia dengan tingkat literasi politik Generasi Z, maka dilakukan uji hipotesis dan uji korelasi Pearson. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi hasil olahan data IBM SPSS versi 23 menunjukkan nilai 0.000, sehingga lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jadi, penggunaan *meme* dalam konten politik di akun Instagram @whatisupindonesia memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat literasi politik Generasi Z. Hal ini didukung dari hasil analisis uji korelasi Pearson yang nilai signifikansinya 0.000, sehingga lebih kecil dari 0.05 dengan nilai korelasi sebesar 0.968. Artinya, terdapat hubungan positif antara *Meme* (X) dan variabel Literasi Politik (Y) dengan derajat hubungan korelasi yang sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *meme* dalam konten politik di akun Instagram @whatisupindonesia memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap tingkat literasi politik Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa *meme* merupakan alat komunikasi politik yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan politik di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Kemampuan *meme* dalam menyampaikan informasi politik dengan cara yang menarik dan mudah dipahami menjadikannya media yang efektif untuk meningkatkan literasi politik Generasi Z. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *meme* dalam wacana politik secara efektif memanfaatkan *central route* dalam ELM, sehingga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi politik. *Meme* yang didesain dengan baik

oleh What Is Up Indonesia berhasil menjadi alat yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku politik yang baik.

Namun, meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara *meme* dan literasi politik Generasi Z, beberapa keterbatasan penelitian perlu ditangani untuk memperkuat pemahaman. Pertama, keterbatasan analisis statistik. Penelitian ini tidak dapat menentukan besarnya pengaruh *meme* terhadap literasi politik karena data tidak berdistribusi normal. Hal ini membatasi analisis statistik yang dapat dilakukan, hanya memungkinkan Penulis untuk melakukan uji hipotesis dan korelasi dasar. Penelitian selanjutnya dapat mengumpulkan data yang lebih besar dan terdistribusi normal untuk memungkinkan analisis statistik yang lebih kuat dan mengukur besarnya pengaruh *meme* terhadap literasi politik, Kedua, fokus terbatas pada *meme* What Is Up Indonesia. Penelitian ini hanya berfokus pada *meme* yang dibuat oleh What Is Up Indonesia di akun Instagram mereka. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan efek *meme* politik dari berbagai sumber, seperti akun media sosial yang berbeda, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Ketiga, validasi responden. Subjek penelitian ini adalah pengikut akun Instagram @whatisupindonesia. Untuk penelitian media sosial di masa depan, disarankan untuk meminta nama akun Instagram responden untuk memverifikasi apakah mereka benar-benar mengikuti akun @whatisupindonesia. Hal ini dapat membantu memastikan keabsahan data. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara *meme* dan literasi politik Generasi Z. Namun, dengan mengatasi keterbatasan yang dijelaskan, penelitian masa depan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang dampak *meme* politik pada literasi politik generasi muda.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran secara akademis yang dapat disampaikan. Saran yang pertama adalah pengembangan subdimensi. Variabel *meme* (X) dimensi *content* dan *form* dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa subdimensi untuk penelitian berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan yang lebih detail dan spesifik untuk pengukurannya. Saran yang kedua, yaitu penelitian dilakukan di beberapa platform media sosial lainnya. Penelitian ini hanya berfokus pada satu platform media sosial, yaitu Instagram. Penelitian berikutnya dapat meneliti penggunaan *meme* dalam konten politik di platform media sosial lain, seperti Twitter, TikTok, dan Facebook. Selain itu, karena data penelitian ini yang tidak berdistribusi dengan normal serta tidak terdapat hubungan linear antara variabel literasi politik dan variabel *meme*, mengakibatkan uji regresi dibatalkan karena asumsi linearitas serta normalitas dalam model regresi dilanggar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Maka dengan itu, untuk penelitian berikutnya dapat mengetahui besar signifikansi pengaruh *meme* terhadap tingkat literasi politik Generasi Z.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil analisis data variabel literasi politik (Y) dimensi partisipasi aktif, diketahui bahwa untuk pernyataan “Penggunaan *meme* dalam konten politik @whatisupindonesia membuat saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi politik yang relevan dan penting bagi masyarakat” sebanyak 23.3% atau 93 responden menjawab nilai 3 “Tidak Setuju”. Untuk itu, @whatisupindonesia dapat membuat *meme* dalam konten politik yang mengajak para pengikutnya tidak hanya memahami dan terlibat dalam politik, tetapi juga menyebarkan informasi politik yang penting agar meningkatkan kesadaran dan pengetahuan politik kepada lingkungan sekitarnya.